

Jurnal Agrosilvopasture-Tech

Journal homepage: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrosilvopasture-tech>

Analisis Perilaku Peternak Dalam Pengelolaan Ternak Babi Pada Peternakan Rakyat Di Desa Tawiri

Analysis of Farmers' Behavior in the Management of Pig Traditional Farming System in Tawiri Village

Brian S. Titahena^{1*}, George S. J. Tomatala², Pieter M. Ririmase²

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka Ambon 97233, Indonesia

²Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka Ambon 97233, Indonesia

*Penulis korespondensi e-mail: briantitahena532@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Farmer's behavior;

Livestock farming;

Pig;

This research aims to analyze the behavior of farmers in managing pigs among smallholder farmers in Tawiri village. The research variables are farmer characteristics (age, education, main job, number of family dependents), business characteristics (livestock ownership, length of business). The main variables in this research are as follows: knowledge, attitudes and actions towards managing pig farms. The research results show that the behavior of pig farmers at the level of knowledge in managing the business is in the good category, namely 83.33%, where pig farmers in Tawiri village have good knowledge in managing the livestock business. Meanwhile, at the attitude level, breeders in Tawiri village are in the good category with a percentage of 70%, this figure shows the positive attitude of breeders in running their business. while the level of farmer action is in the sufficient category with a percentage of 66.67%, meaning that the farmer's action is to implement various technical actions in managing the pig farming business.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Babi;

Tingkah laku

peternak;

Usaha ternak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perilaku peternak dalam pengelolaan ternak babi pada peternak rakyat di Desa Tawiri. Variabel penelitian meliputi karakteristik peternak (umur, pendidikan, pekerjaan pokok, jumlah tanggungan keluarga), karakteristik usaha (kepemilikan ternak, lama usaha), dengan variabel utamanya adalah pengetahuan, sikap serta tindakan peternak dalam pengelolaan usaha peternakan babi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku peternak babi pada tingkat pengetahuan mengelola usaha berada dalam kategori baik yaitu sebesar 83,33%, dimana peternak babi di Desa Tawiri memiliki pengetahuan yang baik dalam mengelola usaha peternakan babinya. Selanjutnya pada tingkat sikap, peternak di Desa Tawiri masuk dalam kategori baik dengan persentase 70%, dimana angka ini menunjukkan adanya sikap yang positif dari peternak dalam menjalankan usahanya, sedangkan tingkat tindakan peternak berada pada kategori cukup dengan presentase 66,67%, artinya bahwa tindakan peternak cukup dalam menerapkan aspek teknis dalam mengelola usaha peternakan babi.

PENDAHULUAN

Babi termasuk dalam jenis ternak non ruminansia, di Indonesia diharapkan menjadi salah satu sumber protein hewani berupa daging. Babi dapat dijadikan salah satu sumber pendapatan bagi peternak yang

mengusahakannya karena dapat berkembangbiak dengan cepat, -menghasilkan keturunan dua kali dalam setahun dan juga dapat menghasilkan banyak anak dalam sekali beranak. Sumber protein hewani dan sumber pendapatan dalam keluarga memiliki arti penting bagi ekonomi peternak, yang dapat dirasakan salah satunya melalui usaha peternakan babi (Kojo *et al.*, 2014). Berdasarkan populasinya, ternak babi dalam satu tahun terakhir di wilayah Provinsi Maluku sebanyak 94.599 ekor, di wilayah Kota Ambon sebanyak 11.642 ekor (BPS Provinsi Maluku, 2022). Guna meningkatkan populasi dan produktivitas ternak babi, maka perlu untuk diperhatikan beberapa hal yang menyangkut manajemen pemeliharaan babi, sehingga keuntungan yang maksimal dapat diperoleh oleh peternak babi.

Desa Tawiri merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Teluk Ambon, memiliki beberapa komoditi ternak yang diusahakan oleh masyarakatnya, salah satunya ialah ternak babi. Usaha babi dijalankan oleh masyarakat secara turun termurun dan bersifat sampingan serta dipelihara dalam sistem pemeliharaan tradisional. Umumnya usaha peternakan babi yang terdapat di Desa Tawiri merupakan usaha peternakan milik pribadi dan juga dikelola secara pribadi. Hasil survey awal menunjukkan, usaha peternakan babi di Desa Tawiri juga memiliki manajemen peternakan yang sederhana dimana tidak memiliki ketersediaan kandang, pakan yang kurang cukup, dan sebagian besar dari petani ternak yang mengelola ternak babi memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan tetapi cara pemeliharaan ternak tidak diperhatikan dengan baik.

Perilaku terdiri dari tindakan yang tampak (*overt behavior*) dan tindakan yang tidak tampak (*inert behavior*). Menurut Walgito (2002), perilaku juga mencakup aktivitas motoric, emosional dan kognitif. Perilaku yang ditunjukkan oleh individu atau organisme tersebut tidak muncul secara spontan. Jenis perilaku yang berbeda adalah perilaku operan dan perilaku alami. Perilaku operan dibentuk oleh proses pembelajaran, sedangkan perilaku alami berasal dari generasi pertama. Segala tindakan, ucapan, dan perbuatan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung melalui panca indera disebut perilaku operan (Slamet, 2001). Menurut Triwibowo *et al.* (2015), perilaku manusia sangat luas dan kompleks. Perilaku terdiri dari tiga domain: pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan (*practice*).

Memaksimalkan usaha ternak babi, seharusnya setiap peternak menerapkan saptas usaha ternak yang telah diprogramkan oleh pemerintah setempat. Pemerintah pun telah membuat program untuk menunjang usaha ternak melalui pencaangan saptas usaha ternak yang terdiri dari bibit, pakan, perkandangan, reproduksi, pengendalian penyakit, pengolahan pascapanen, dan pemasaran. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis perilaku peternak melalui tingkat pengetahuan, sikap, dan Tindakan dalam pengelolaan usaha peternakan babi di Desa Tawiri, Kecamatan Teluk Ambon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bahan dan alat, sebagai berikut daftar pertanyaan bagi responden, kamera, alat tulis menulis dan perekam suara (telepon genggam). Penelitian pada peternakan babi di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon, telah dilaksanakan selama 1 bulan mulai dari tanggal 27 Juni 2023 sampai 27 Juli 2023. Survei dan observasi tempat penelitian merupakan tahap pertama yang dilakukan.

Bahan penting yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah data untuk menjawab pertanyaan agar mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data menjadi suatu proses yang penting dalam hal ini. Proses pengumpulan data ini didapatkan melalui responden atau narasumber dengan menggunakan metode tertentu. Maka dari itu, kualitas yang baik dari data menjadi pokok penting dalam menentukan kualitas dari hasil penelitian (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengamatan, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Peneliti harus mengadakan observasi di tempat penelitian. Observasi merupakan suatu Tindakan pengamatan terhadap suatu objek tertentu dengan cermat secara langsung di lokasi penelitian. Selain itu, observasi ini juga termasuk kegiatan pencatatan yang dilakukan secara sistematis tentang semua gejala objek yang diteliti. Wawancara perlu dilakukan di lokasi penelitian agar dapat lebih mudah mendapatkan data dari jawaban narasumber. Peneliti akan melakukan wawancara dengan pertanyaan dari lembar kuisioner. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kamera dan perekam suara dari telepon genggam. Teknik studi Pustaka dilakukan melalui penelusuran referensi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah.

Menurut Sugiyono, (2006: 80) Populasi merupakan wilayah yang terdiri dari obyek penelitian yang mempunyai kualitas tertentu untuk dipelajari dan selanjutnya dapat dibuat kesimpulan. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti (Riduwan, 2014). Purposive sampling

menjadi Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, karena perlu untuk mempertimbangkan sampel yang akan dipilih dalam Sugiyono, (2006: 85).

Teknik analisis data adalah tindakan mengintegrasikan secara sistematis data yang didapat melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dikelompokkan dalam kategori yang tepat, setelah itu melakukan sintesa sehingga membentuk suatu kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2018) Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data menggunakan uji deskriptif dan skala likert untuk variabel (Riduwan, 2004). Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai karakteristik dari serangkaian data tanpa mengambil kesimpulan umum (Ghozali, 2012). Sugiyono (2018) menyatakan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi individu atau kelompok terkait dengan fenomena sosial yang dibahas. Dalam penelitian ini, pilihan jawaban untuk skala likert adalah sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), melakukan (M), sering melakukan (SM), dan tidak melakukan (TM).

Tabel 1. Pengetahuan, sikap, dan tindakan beserta skoring

Pengetahuan	Sikap	Tindakan
Sangat Setuju (SS) : 5	Sangat Setuju (SS) : 5	Melakukan (M) : 3
Setuju (S) : 4	Setuju (S) : 4	Sering Melakukan (SM) : 2
Ragu – ragu (RR) : 3	Ragu – ragu (RR) : 3	Tidak Melakukan (TM) : 1
Tidak Setuju (TS) : 2	Tidak Setuju (TS) : 2	
Sangat Tidak Setuju : 1	Sangat Tidak Setuju (STS) : 1	

Interval skor variabel pengetahuan dan sikap diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$I = Y - X$$

$$I = 50 - 10$$

$$I = 40$$

$$I = \frac{40}{5}$$

$$I = 8$$

Interval skor variabel tindakan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$I = Y - X$$

$$I = 30 - 10$$

$$I = 20$$

$$I = \frac{20}{3}$$

$$I = 6$$

Tabel 2. Kriteria interpretasi skor berdasarkan interval untuk variabel pengetahuan dan sikap

Interval skor	Interval persen	Kategori
43-50	80 - 100	Sangat baik
35-42	60 - 79,99	Baik
27-34	40 - 59,99	Cukup
19-26	20 - 39,99	Tidak baik
10-18	0 - 19,99	Sangat tidak baik

Tabel 3. Kriteria interpretasi skor berdasarkan interval untuk variabel tindakan

Interval skor	Interval persen	Kategori
24 - 30	66,6 - 100	Baik
17 - 27	33,3 – 66,6	Cukup
10 - 16	0 – 33,3	Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Umur

Maryam *et al.* (2016) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja adalah umur. Umur dikaitkan dengan kemampuan kerja dan pola pikir, yang berkontribusi pada pengembangan dan peningkatan bisnis.

Tabel 4. Umur peternak di Desa Tawiri

Umur	Responden	Persentase
25-35 thn	2	6,67
36-45 thn	8	26,66
46-55 th	9	30,00
56-65 thn	9	30,00
66 thn >	2	6,67
Total	30	100,00

Hasil penelitian menunjukkan, karakteristik peternak berdasarkan usia menunjukkan 2 orang atau 6,7% pada usia 25-35 tahun, 2 orang atau 26,7% pada usia 36-45 tahun, 9 orang atau 30% pada usia 46-55 tahun, 9 orang atau 30% pada usia 56-65 tahun, dan 2 orang atau 6,7% pada usia 66 tahun atau lebih (Tabel 4). Dapat disimpulkan bahwa rata-rata peternak babi di Desa Tawiri yang lebih dominan yaitu peternak yang berusia 46-55 tahun dan 56-65 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari umur peternak babi di Desa Tawiri tergolong umur yang masih produktif sebanyak 18 orang.

Sebagian besar peternak babi di Desa Tawiri termasuk dalam kategori produktif. Menurut Tatipikalawan (2012), usia produktif berkisar antara 15 dan 64 tahun. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berpikir seseorang untuk mengelola usahanya, karena kemampuan fisik dan cara berpikir seseorang akan semakin lemah seiring bertambahnya usia. Makatita (2014) menyatakan bahwa umur produktif memengaruhi penciptaan baru; oleh karena itu, dalam manajemen usaha peternakan, produktivitas dan kreatifitas peternak ditentukan oleh umur produktif mereka.

Tabel 5. Pendidikan peternak di Desa Tawiri

Pendidikan	Responden	Persentase
SD	6	20,00
SMP	5	16,67
SMA	16	53,33
S1	3	10,00
Total	30	100,00

Pendidikan

Keyakinan, sikap, dan keterampilan seseorang dibentuk melalui proses pendidikan. Pendidikan memiliki kemampuan untuk belajar hal-hal baru dari waktu ke waktu, jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan memengaruhi kemampuan intelektual peternak untuk mengelola usaha mereka, karena peternak harus menggunakan informasi baru untuk mengelola usaha peternakan mereka, dan hal ini sangat berdampak pada kemajuan bisnis peternakan mereka. Kurnia *et al.* (2019) menyatakan bahwa kualitas pengetahuan, keterampilan, sikap, dan wawasan, pengembangan daya nalar, dan analisis akan meningkat seiring dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, kualitas pendidikan yang lebih rendah menunjukkan kualitas individu yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak di Desa Tawiri, pendidikan terakhir SD sebanyak 6 orang (20%) , peternak babi dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 5 orang (16,70%), peternak babi dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 16 orang (53,3%), peternak babi dengan pendidikan terakhir S1 sebanyak 3 orang atau (10%) (Tabel 5). Data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan peternak di Desa Tawiri yang lebih dominan yaitu tingkat pendidikan menengah. Utami

(2015) menyatakan bahwa peternak dengan pendidikan rendah tidak menjamin bahwa mereka akan mengembangkan usahanya.

Pekerjaan Pokok

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata 76,70% orang bekerja sebagai petani atau sebagai pekerjaan pokok (Tabel 6). Sebagian besar orang yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka memelihara peternakan sebagai usaha sampingan dan untuk tabungan keluarga. Mereka juga mengatakan bahwa mereka tidak bisa bergantung pada satu sumber penghasilan karena mereka harus memenuhi banyak kebutuhan keluarga lainnya. Pendapat ini sejalan dengan Oktaviani et al. (2023), yang menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa orang harus memelihara peternakan adalah karena mereka memiliki banyak kebutuhan lain.

Tabel 6. Pekerjaan pokok dari peternak di Desa Tawiri

Pekerjaan	Responden	Persentase
Peternak/petani	23	76,67
Wiraswasta	4	13,33
PNS	3	10,00
Total	30	100,00

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi peternak babi di Desa Tawiri, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga (berat) adalah 7-10 orang dengan presentase 10%, keluarga (sedang) adalah 4-6 orang dengan presentase 70%, dan keluarga (ringan) adalah 1-3 orang dengan presentase 30% (Tabel 7). Selain itu, jumlah anggota keluarga ini dapat membantu sebagai tenaga kerja tambahan untuk peternak. Menurut Soekartawi (2002), jumlah anggota keluarga yang meningkat merupakan tantangan di satu sisi, tetapi juga merupakan sumber tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan dalam usaha.

Tabel 7. Jumlah tanggungan keluarga peternak di Desa Tawiri

Jumlah orang	Responden	Persentase
1 – 3 orang	9	30,00
4 – 6 orang	18	60,00
7 – 10 orang	3	10,00
Total	30	100,00

Kepemilikan Ternak Babi

Sebagian besar peternak di Desa Tawiri memiliki ternak mulai dari 1–10 ekor, dengan presentase 76,7%, kepemilikan babi 11–20 ekor oleh 6 peternak dengan presentase 20%, dan kepemilikan babi 61–70 ekor oleh 1 peternak dengan presentase 3,3% (Tabel 8). Di Desa Tawiri, usaha peternakan babi berskala kecil adalah yang paling banyak. Ini sejalan dengan pernyataan Kristina (2017) bahwa pada skala usaha kecil, peternakan babi hanyalah sebagai usaha sampingan dan merupakan bagian dari usaha pertanian tanaman pangan atau usaha lain.

Tabel 8. Jumlah kepemilikan ternak di Desa Tawiri

Jumlah Ternak	Responden	Persentase
1 – 10 ekor	23	76,67
11 – 20 ekor	6	20,00
61 – 70 ekor	1	3,33
Total	30	100,00

Lama Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu pemeliharaan ternak babi rata-rata 4 orang, yaitu babi 1 tahun sebanyak 4 orang dengan presentase 13,3%, babi 2-6 tahun sebanyak 11 orang dengan presentase 36,7%, babi 7-11 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase 10%, babi 17-21 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase 10%, babi 22-26 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase 10% (Tabel 9).

Tabel 9. Lama usaha peternakan babi di Desa Tawiri

Lama Usaha	Responden	Persentase
6 bln-1 thn	4	13,33
2-6 thn	11	36,67
7-11 thn	3	10,00
12-16 thn	4	13,33
17-21 thn	3	10,00
22-26 thn	3	10,00
27-31 thn	2	6,67
Total	30	100,00

Peternak babi yang paling dominan dengan lama usaha 2-6 tahun sebanyak 11 orang. Menurut Ibrahim et al. (2020), jumlah waktu yang dihabiskan seorang peternak untuk memelihara ternaknya dapat memengaruhi tingkat keberhasilan usahanya karena lebih banyak pengetahuan yang diperoleh peternak tentang seluk beluk pemeliharaan ternak.

Perilaku Peternak

Pengetahuan

Menurut Tomatala (2004), tahapan perilaku peternak terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan/praktek (*practice*), atau KAP. Tahapan-tahapan ini dapat diukur dengan menggunakan pernyataan yang memiliki nilai skor untuk masing-masing pernyataan. Pengetahuan, sikap, dan tindakan, yang merupakan hasil dari berbagai pengalaman hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, membentuk perilaku (Sari et al., 2021).

Pengetahuan beternak sangat menentukan seberapa kreatif dan produktif peternak dalam mengelola usaha peternakan. Ini karena dalam mengelola usahanya, peternak diharapkan dapat mengatasi masalah yang muncul. Oleh karena itu, pengetahuan beternak menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan usaha peternakan.

Tabel 10. Kategori pengetahuan peternak di Desa Tawiri

Interval	Kategori Pengetahuan	Responden	Persentase
43 – 50	Sangat Baik		
35 – 42	Baik	25	83,33
27 – 34	Cukup	5	16,67
19 – 26	Tidak Baik		
10 – 18	Sangat Tidak Baik		
Total		30	100,00

Tingkat pengetahuan peternak di Desa Tawiri dalam kategori baik (83.33%), cukup (16.67%) (Tabel 10). Hasil ini menunjukkan peternak di Desa Tawiri memiliki pengetahuan yang baik. Penilaian tingkat pengetahuan dilakukan melalui pernyataan peternak dalam bentuk pernyataan berhubungan dengan sapta usaha peternakan. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 80% peternak yang memilih setuju mengenai pemilihan bibit, sangatlah penting memilih bibit yang baik dalam menjalankan usaha ternak babi. Pengetahuan peternak mengenai pemilihan bibit ternak babi yang baik dapat dilihat dari babi yang sehat, letak puting simetris dan jumlah 12 buah puting kiri dan kanan, memiliki ambing yang besar, tubuh yang panjang dan kaki yang tegap dan kokoh. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar pengetahuan peternak di Desa Tawiri mengenai memilih bibit ternak babi yang baik yaitu memiliki tubuh yang panjang, memiliki ambing yang besar, memiliki 12 buah puting kiri dan kanan.

Pengetahuan peternak mengenai perkandangan sebanyak 50% berada pada kategori setuju, dalam menjalani usaha peternakan babi sangat penting bagi peternak di Desa Tawiri karena untuk meningkatkan produktivitas ternak babi perlu adanya kandang untuk melindungi ternak babi dari penyakit. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, di Desa Tawiri banyak peternak yang memelihara ternak babi secara ekstensif namun mereka ingin sekali mempunyai kandang, mereka mengetahui bahwa kandang merupakan

hal yang sangat penting dalam menjalani usaha mereka, mereka berharap bahwa pemerintah desa dapat memberikan bantuan pembuatan kandang bagi peternak – peternak babi di Desa Tawiri.

Pengetahuan peternak tentang reproduksi ternak babi masih dikatakan cukup karena sebagian besar peternak pada kategori ragu-ragu 53,3% yang memilih setuju 33,3% dan tidak setuju 13,3%. Seleksi ternak babi sebelum dikawinkan dan umur ternak babi dikawinkan ternak babi betina dan pejantan, berdasarkan hasil wawancara beberapa peternak di Desa Tawiri mereka ada yang memperhatikan dan juga ada yang tidak memperhatikan kapan ternak babi harus dikawinkan, pentingnya peternak dalam memperhatikan seleksi sebelum dikawinkan. Mege (2018) menyatakan bahwa kebanyakan ternak babi kampung dibiarkan kawin secara liar secara bebas tanpa bantuan pemilih.

Pengetahuan pemberian pakan pada ternak babi berdasarkan hasil penelitian sebagian peternak pada berada pada kategori ragu-ragu karena pakan yang diberikan oleh peternak di Desa Tawiri berupa ampas tahu dan limbah makanan rumah berdasarkan hasil wawancara, Sakti *et al.* (2022) mengatakan bahwa pengetahuan tentang manajemen pemberian pakan biasanya diwariskan dari orang tua kepada anak-anak mereka melalui pengalaman yang mereka peroleh selama beternak. Akibatnya, keterampilan peternak dalam pemberian pakan kurang optimal karena mereka belum disesuaikan dengan nutrisi ternak yang tepat.

Berkaitan dengan aspek pemasaran ternak babi, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 76,7% berada pada kategori ragu-ragu, biasanya dalam pemasaran ternak babi di Desa Tawiri dijual pada hari raya natal, sidi, sarani dan acara keagamaan yang lain terkhususnya untuk agama kristen Hal ini sejalan dengan pendapat Labatar (2022) yang menyatakan bahwa dalam pemasaran ternak babi, peternak lokal biasanya menjualnya saat perayaan adat dan keagamaan dan dibeli untuk memenuhi kebutuhan keluarga. berdasarkan hasil wawancara sebagian besar peternak tidak menjual sesuai bobot badan mereka hanya melihat dengan mata mereka besarnya tubuh ternak babi tersebut dan mengukur berdasarkan perkiraan mereka setelah itu mereka menentukan harga berdasarkan keinginan mereka sendiri, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan peternak babi akan pemasaran dapat dikatakan masih cukup. Secara keseluruhan pengetahuan peternak sebagian besar peternak memiliki pengetahuan dengan kategori baik dengan presentase 83,33%.

Sikap

Menurut Ngara *et al.* (2023), perspektif adalah reaksi seorang individu terhadap sesuatu atau situasi yang relatif stagnan yang disertai dengan adanya perasaan tertentu. Persepsi ini memberikan dasar bagi individu untuk bertindak atau menanggapi dengan cara yang mereka pilih sendiri. Menurut Awaliyah (2020), sikap adalah kesiapan untuk bertindak secara konsisten dengan cara yang positif atau negatif terhadap sesuatu atau keadaan. Sudut pandang peternak dapat diukur melalui pernyataan yang berkaitan dengan sepuluh aspek manajemen peternakan babi.

Tabel 11. Kategori Sikap peternak di Desa Tawiri

Interval	Kategori Pengetahuan	Responden	Persentase
43 – 50	Sangat Baik		
35 – 42	Baik	25	83,33
27 – 34	Cukup	5	16,67
19 – 26	Tidak Baik		
10 – 18	Sangat Tidak Baik		
Total		30	100,00

Berdasarkan hasil penelitian pernyataan-pernyataan tersebut pada kategori sangat setuju (SS) dan setuju (S) dapat menunjukkan sikap yang positif yaitu : 1) ternak yang kawin perlu diawasi/perlu diperhatikan agar bisa bunting, 2) memilih bibit ternak babi yang baik harus diperhatikan 3) ternak harus diberi makan di pagi hari dan sore hari ,4) pembuatan kandang tidak perlu bahan yang mahal, 5) hasil penjualan ternak babi dapat dipakai untuk kebutuhan, 6) sebagai penjual harus melayani pembeli dengan pelayanan yang baik. Dari 10 pernyataan terdapat 6 pernyataan yang menunjukkan sikap yang positif dari peternak di Desa Tawiri, karena pengalaman usaha mereka yang berjalan, mereka dapat mengetahui yang harus dilakukan selama mengelola usaha peternakan babi. Dari 10 pernyataan terdapat 6 pernyataan yang menunjukkan sikap yang positif dari peternak di Desa Tawiri, karena pengalaman usaha mereka yang berjalan, mereka dapat mengetahui yang harus dilakukan selama mengelola usaha peternakan babi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peternak sangat merespon terkait aspek yang menjadi penilaian sikap mereka. Ini sejalan dengan pendapat Riskiyanto *et al.* (2019) bahwa pengalaman masyarakat menyebabkan sikap peduli lingkungan yang tinggi. Sebagian besar peternak di Desa Tawiri memiliki sikap yang baik, dengan 70% dari mereka. Ini menunjukkan bahwa peternak memiliki sikap yang positif terhadap manajemen peternakan babi mereka.

Tindakan

Pengetahuan dan sikap peternak sangat memengaruhi tindakan mereka saat mengelola usaha peternakan. Tindakan, yang merupakan perbuatan seseorang berdasarkan apa yang mereka ketahui dan percayai, akan menghasilkan tindakan yang nyata.

Tabel 12. Kategori tindakan peternak di Desa Tawiri

Interval	Kategori Tindakan	Responden	Persentase
24 – 30	Baik	7	23,33
17 – 23	Cukup	20	66,67
10 – 16	Tidak baik	3	10,00
Total			100,00

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tindakan pada kategori melakukan (M) pada pernyataan : 1) Bibit yang baik dilakukan melalui seleksi oleh peternak, 2) Memberi pakan bagi ternak babi di pagi hari dan sore hari, 3) Pengawasan terhadap babi yang bunting. Pada pernyataan yang pertama hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 90% peternak berada pada kategori melakukan (M), Pada pernyataan kedua hasil menunjukkan bahwa 80% peternak berada pada kategori melakukan (M), Pada pernyataan ketiga hasil menunjukkan bahwa 73,3% berada pada kategori melakukan (M), berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikatakan bahwa peternak babi di Desa Tawiri memiliki tindakan yang positif terhadap tiga pernyataan, dari pernyataan ini peternak sangat meresponnya dan mempraktekan dalam mengelola usaha peternak babi di Desa Tawiri. berdasarkan hasil wawancara sebagian besar peternak melakukan sesuai tiga pernyataan tersebut dan bagi peternak itu hal yang wajib dilakukan dalam mengelola usaha mereka, hal ini sejalan dengan pendapat Lake *et al.* (2017) bahwa keyakinan dan perasaan seseorang terhadap stimulus tertentu sangat memengaruhi tindakan mereka terhadap stimulus tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peternak benar-benar memberi pakan kepada ternak babi di pagi dan sore hari. Ini sejalan dengan Hurek *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa waktu yang tepat untuk memberi pakan adalah pukul 08.00 pagi dan 16.00 sore. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak di Desa Tawiri memiliki tingkat tindakan yang cukup dengan presentase 66,67%. Ini menunjukkan bahwa peternak di Desa Tawiri memiliki tindakan yang nyata dalam mengelola peternakan mereka

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut: perilaku peternak babi berdasarkan tingkat pengetahuan peternak dalam mengelola usaha ternak babi berada pada kategori baik dengan presentase 83,33% tingkat sikap peternak di Desa Tawiri berada pada kategori baik dengan presentase 70% ,sedangkan tingkat tindakan peternak berada pada kategori cukup dengan presentase 66,67%.

Disarankan bagi peternak perlu adanya perubahan dalam perilaku pada peternak babi dalam mengelola usaha peternakan babi, diharapkan dapat mengikuti pendidikan non formal atau penyuluhan pada masyarakat agar mendapatkan informasi – informasi baru yang dapat menambah pengetahuan dan berdampak bagi sikap dan tindakan dari peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliyah, F. S. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Peternak Tentang Pemanfaatan Limbah Ternak Sapi Di Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Skripsi. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. (2022). Populasi Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Maluku. Ambon: Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku.

- Ghozali, I. (2012). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hurek, D. T., Rihi, D. M., & Simarmata, Y. T. (2021). Sistem pemeliharaan ternak babi di Desa Tapenpah. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 4(2), 9-9.
- Ibrahim, I., Supamri, S., & Zainal, Z. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak rakyat sapi potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(3), 307-315.
- Kristina, D., & Dewi, M. S. (2017). Materi Ilmu Ternak Babi. Fakultas Peternakan. Universitas Udayana. Denpasar.
- Kojo, R. E., Panelewen, V. V., Manese, M. A., & Santa, N. (2014). Efisiensi penggunaan input pakan dan keuntungan pada usaha ternak babi di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Zootec*, 34(1), 62-74.
- Kurnia, E., Riyanto, B., & Kristanti, N. D. (2019). Pengaruh umur, pendidikan, kepemilikan ternak dan lama beternak terhadap perilaku pembuatan mol isi rumen sapi di Kut Lembu Sura. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*, 1(2), 40-49.
- Labatar, S. C., Yani, R., & Satsoetoeboen, P. D. (2022, September). Tingkat Pengetahuan Peternak Babi tentang Analisis Keuntungan Ternak Babi di Kampung Udopi Distrik Manokwari Barat. In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 3(1), 314-319.
- Lake, W. R., Hadi, S., & Sutriningsih, A. (2017). Hubungan komponen perilaku (Pengetahuan, sikap, tindakan) merokok pada mahasiswa. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3), 843-856.
- Maryam, M., Paly, M. B., & Astaty, A. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong (Studi kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 3(1), 79-101.
- Makatita, J., & Isbandi, S. D. (2014). Tingkat efektivitas penggunaan metode penyuluhan pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 32(2), 64-74.
- Mege, R. A. (2019). Introduksi budidaya ternak babi Kampung Semi Rens di Dusun Tanjung Parigi, Bunaken, Kota Manado. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 239-246.
- Ngara, M. W., Nurul, M., & Astuti, F. K. (2023). Perspektif Masyarakat Pada Eksistensi Usaha Ternak Babi Di Dusun Dermo Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Disertasi. Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggaladewi. Malang.
- Oktaviani, A. D., Lestari, E., & Permatasari, P. (2023). Motivasi Anggota Kelompok Tani Ternak dalam Beternak Kelinci di Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 4(1), 15-28.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2011
- Riskiyanto, R., Aji, A., & Hariyanto, H. (2019). Pendidikan Konservasi Untuk Mewujudkan Sikap Peduli Lingkungan dalam Program Kampung Iklim (PROKLIM) di Dusun Ngranca Desa Ngranca Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. *Indonesian Journal of Conservation*, 7(2), 147-154.
- Riduwan. (2014). Pengantar Statistik Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Sakti, D. P. M., Setianto, N. A., & Yuwono, P. (2021). Hubungan Pengetahuan Peternak dengan Keterampilan Pemberian Pakan Lokal Pada Ternak Sapi Potong di Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. *Journal of Animal Science and Technology*, 3(3), 312-322.
- Sari, N. N. Y. P., & Septimar, Z. M. (2021). Hubungan Sikap dengan perilaku masyarakat terhadap pencegahan Covid 19 di Kecamatan Karawaci Tahun 2020. *Jurnal Health Sains*, 2(6), 811-819.
- Slamet, M. (2001). Paradigma Penyuluhan Pertanian dalam Era Otonomi Daerah. Universitas Andalas.
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Soekartawi. (2002). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tatipikalawan, J. M. (2012). Analisis produktivitas tenaga kerja keluarga pada usaha peternakan kerbau di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Agroforestri*, 7(1), 8-15.
- Tomatala, G. S. J. (2004). Pemanfaatan Media Komunikasi Dan Perilaku Usaha Peternak Sapi Potong. Kasus Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Triwibowo, C., & Pusphandani, M. E. (2015). Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat: Untuk Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan. Jakarta: Nuha Medika.

- Utami, L. S., Baba, S., & Sirajuddin, S. N. (2015). Hubungan karakteristik peternak dengan skala usaha ternak kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. *JITP*, 4(3), 146-150.
- Walgito, B. (2002). Pengantar Psikologi Umum. (1st ed.). Jakarta: Andi Offset.